

**MAKNA KONOTASI DALAM KOMENTAR
AKUN *TWITTER* JOKO WIDODO**

OLEH:

PUTRI DARNALASTI GUSALMIA

F011171302



SKRIPSI

**Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar sarjana
Sastra di Departemen Sastra Indonesia
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin**

DEPARTEMEN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS HASANUDDIN

2022

SKRIPSI

**MAKNA KONOTASI DALAM KOMENTAR
AKUN TWITTER JOKOWIDODO**

Disusun dan Diajukan Oleh:

PUTRI DARNALASTI GUSALMIA

Nomor Pokok: F011171302

Telah Dipertahankan di Depan Panitia Ujian Skripsi

Pada Tanggal Agustus 2022

dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat

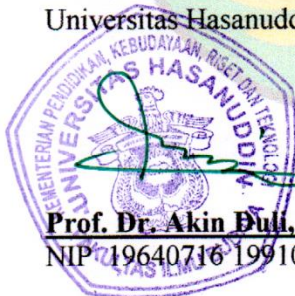
Menyetujui
Komisi Pembimbing,

Pembimbing I,



Drs. H. Hasan Ali, M.Hum.
NIP 19580819 198403 1 002

Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin,



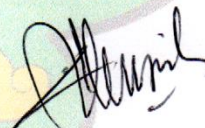
Prof. Dr. Akin Dull, MA.
NIP 19640716 199103 1 010

Pembimbing II,



Dr. Hj. Asriani Abbas, M.Hum.
NIP 19660929 199203 2 001

Ketua Departemen Sastra Indonesia
Fakultas Ilmu Budaya,



Dr. Hj. Munira Hasjim, S.S., M.Hum.
NIP 19710510 199803 001

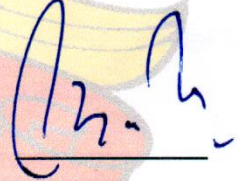
UNIVERSITAS HASANUDDIN

FAKULTAS ILMU BUDAYA

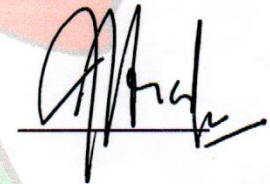
Pada hari ini, 20 Mei 2022 panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul: **Makna Konotasi dalam Komentar Akun Twitter Joko Widodo** yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra di Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 3 Agustus 2022

1. Prof. Dr. AB. Takko Bandung, M.Hum. **Ketua**



2. Dra. St. Nursa'adah, M.Hum. **Sekretaris**



3. Prof. Dr. H. Muhammad Darwis, M.S. **Penguji I**



4. Dr. H. Kaharuddin, M.Hum. **Penguji II**



5. Drs. H. Hasan Ali, M.Hum. **Pembimbing I**



6. Dr. Hj. Asriani Abbas, M.Hum. **Pembimbing II**





**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA
DEPARTEMEN SASRA INDONESIA**

Jl. PERINTIS KEMERDEKAAN KAMPUS TAMALANREA KM.10, MAKASSAR-90245
TELP. (0411) 587223-590159, Fax. 587223 Psw.1177, 1178,1179,1180,1187

LEMBAR PERSETUJUAN

Sesuai dengan surat Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin nomor: **533/UN4.9.1/KEP/2021** tanggal 09 Maret 2021 atas nama **Putri Darnalasti Gusalmia**, NIM **F011171302**, dengan ini menyatakan menyetujui hasil penelitian yang berjudul “Makna Konotasi dalam Komentar Akun Twitter Joko Widodo” untuk diteruskan kepada panitia Ujian Seminar Hasil Penelitian.

Makassar, 3 Agustus 2022

Pembimbing I,

Drs. H. Hasan Ali, M.Hum.
NIP 19580819 198403 1 002

Pembimbing II,

Dr. Hj. Asriani Abbas, M.Hum.
NIP 19660929 199203 2 001

Disetujui untuk diteruskan kepada
panitia Ujian Seminar Hasil Penelitian
Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin

Dr. Munira Hasjim, S.S., M.Hum.
NIP 19710510 199803 2 001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : PUTRI DARNALASTI GUSALMIA

Nim : F011171302

Departemen : Sastra Indonesia

Judul : Makna Konotasi dalam Komentar Akun Twitter Joko Widodo

Menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil penelitian sendiri, jika dikemudian hari ternyata ditemukan plagiarisme, maka saya bersedia mendapat sanksi sesuai hukum yang berlaku dan saya bertanggung jawab secara pribadi dan tidak melibatkan pembimbing dan penguji.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan tanpa paksaan ataupun tekanan dari pihak lain.

Makassar, 1 Agustus 2022


(PUTRI DARNALASTI GUSALMIA)

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah rabbi'l'alamin, segala puji dan syukur kepada Allah Swt berkat limpahan rahmat dan nikmat-Nya berupa rezeki, kesehatan, dan kekuatan penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Makna Konotasi dalam Komentar Akun Twitter Joko Widodo”. Skripsi ini merupakan tugas akhir sebagai persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Sastra di Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Selama penyusunan skripsi ini penulis menyadari bahwa terdapat hambatan dan keterbatasan yang dimiliki sehingga skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Adanya hambatan dan keterbatasan yang dimiliki dapat diatasi dengan baik berkat doa, semangat, usaha, dan tentunya tidak lepas dari adanya yang bimbingan, dukungan, dan bantuan dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan. Oleh karena itu, pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Drs. H. Hasan Ali, M. Hum., sebagai pembimbing pertama pada penelitian ini. Beliau telah meluangkan waktu, dan pemikirannya serta memberikan bimbingan, nasihat, arahan, dan saran kepada penulis.
2. Dr. Hj. Asriani Abbas, M. Hum., sebagai pembimbing kedua pada penelitian ini. Beliau senantiasa sabar dalam memberikan bimbingan, masukan, semangat, dan bersahaja dalam mengoreksi dan memperbaiki tulisan skripsi penulis serta telah meluangkan waktunya kepada penulis.

3. Prof. Dr. H. Muhammad Darwis, M.S., selaku penguji pertama. Beliau telah meluangkan waktunya memberikan kritik dan saran yang membangun serta arahan kepada penulis.
4. Dr. H. Kaharuddin, M. Hum., selaku penguji kedua. Beliau telah meluangkan waktunya serta memberikan saran kepada penulis dan arahan dalam menyempurnakan skripsi penulis.
5. Dr. H. Ikhwan M. Said, M. Hum., sebagai penasihat akademik yang telah membimbing, memberikan saran serta masukan selama penulis menjadi mahasiswa Universitas Hasanuddin.
6. Dr. Munira Hasjim, S.S., M. Hum., selaku Ketua Departemen Sastra Indonesia dan Rismayanti, S.S., M. Hum., selaku Sekretaris Departemen Sastra Indonesia.
7. Bapak/Ibu dosen Departemen Sastra Indonesia yang telah memberikan ilmunya kepada penulis selama masa perkuliahan. Semoga Allah Swt membalas kebaikan Bapak/Ibu Aamiin.
8. Sumartina, S.E., selaku Kepala Sekretariat Departemen Sastra Indonesia yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan segala urusan administrasi selama duduk di bangku kuliah.
9. Alegori 2017, Gelombang 18 dan teman-teman Sastra Indonesia angkatan 2017 yang telah memberi warna kepada penulis selama duduk di bangku kuliah.
10. Demisioner Pengurus EBS FM UNHAS Tahun 2019-2020 dan Demisioner Pengurus IMSI KMFIB-UH Periode 2020/2021 yang telah

memberikan penulis banyak pelajaran dan pengalaman mengenai keorganisasian, penyiaran, dan kekeluargaan.

11. Warga IMSI (Ikatan Mahasiswa Sastra Indonesia) dan Crew EBS FM UNHAS yang telah memberikan pengalamannya dan masukan serta saran selama menjalankan roda organisasi.
12. Teman-teman POPDA yang telah memberikan keceriaan dan candatawa kepada penulis
13. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah memberikan bantuan, dorongan, dan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Secara khusus penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada keluarga tercinta, khususnya kedua orang tua. Langati, Darwisa, dan Dawi, yang telah memberikan kasih sayang, perhatian, semangat, dan dukungan baik secara moral maupun materi kepada penulis. Ucapan terima kasih kepada keluarga besar ayah dan ibu yang selalu mendukung penulis, paman Rahim dan istri, tante Nati, dan Pung Besse. Semoga Allah senantiasa memberikan kesehatan dan membalas kebaikan yang telah diberikan kepada penulis. Aamiin.

Penulis memohon maaf atas segala kekurangan yang terdapat dalam skripsi ini dan penulis sadar bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi menjadikan karya ini lebih baik lagi. Namun, penulis tetap berharap agar skripsi

ini dapat diterima sebagai salah satu penelitian yang berkaitan dengan ilmu bahasa dan tentunya dapat memberikan manfaat kepada pembaca.

Makassar, 1 Maret 2022

Putri Darnalasti Gusalmia

DAFTAR ISI

JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PENERIMAAN	iii
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iv
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	x
ABSTRAK	xii
ABSTRACT	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Identifikasi Masalah	4
1.3 Batasan Masalah.....	5
1.4 Rumusan Masalah	5
1.5 Tujuan Penelitian.....	6
1.6 Manfaat Penelitian.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	8
2.1 Semantik.....	8
2.2 Makna	9
2.2.1 Pengertian Makna	9
2.2.2 Aspek Makna	10
2.2.3 Jenis-jenis Makna	12
2.2.4 Perubahan Makna	31
2.3 Makna Konotasi.....	39
2.3.1 Perbedaan Makna Denotasi dan Konotasi	39
2.3.2 Ragam Makna Konotasi.....	40
2.4 Fungsi Konotasi.....	46
2.5 Twitter	46

2.6 Hasil Penelitian Relevan.....	51
2.7 Kerangka Pikir.....	54
BAB III METODE PENELITIAN	56
3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	56
3.2 Sumber Data	56
3.2.1 Populasi.....	57
3.2.2 Sampel	57
3.3 Metode dan Teknik Pengumpulan Data	57
3.3.1 Teknik Dokumentasi.....	58
3.3.2 Teknik Catat.....	58
3.4 Metode Analisis Data	58
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	60
4.1 Ragam Makna Konotasi dalam Komentar Akun Twitter Joko Widodo	60
4.1.1 Konotasi Baik	60
4.1.2 Konotasi Tidak Baik	63
4.2 Alasan Penggunaan Ragam Makna Konotasi.....	68
4.2.1 Memperindah.....	69
4.2.2 Menyindir.....	70
4.2.3 Mengumpat	72
BAB V PENUTUP.....	74
5.1 Simpulan.....	74
5.2 Saran.....	74
DAFTAR PUSTAKA	76
LAMPIRAN.....	78

ABSTRAK

PUTRI DARNALASTI GUSALMIA. Makna Konotasi dalam Komentar Akun *Twitter* Joko Widodo (dibimbing oleh **H. Hasan Ali** dan **Hj. Asriani Abbas**).

Penelitian ini bertujuan memaparkan ragam makna konotasi yang terdapat dalam komentar akun *twitter* Joko Widodo dan alasan penggunaan makna konotasi yang terdapat dalam komentar akun *twitter* Joko Widodo.

Jenis penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan semantik. Sumber data penelitian ini berasal dari kolom komentar akun *twitter* Joko Widodo. Data dikumpulkan dengan metode simak, dengan menggunakan teknik dokumentasi dan teknik catat. Populasi penelitian ini, yaitu seluruh kata atau frasa yang mengandung makna konotasi yang ditemukan dalam kolom komentar akun *twitter* Joko Widodo. Pengambilan sampel menggunakan teknik purposif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat tiga macam ragam makna konotasi, yaitu: (1) konotasi tinggi, (2) konotasi tidak pantas, dan (3) konotasi tidak enak. Terdapat tiga alasan penggunaan makna konotasi dalam komentar akun *twitter* Joko Widodo, yaitu: (1) memperindah, (2) menyindir, dan (3) mengumpat.

Kata kunci: konotasi, komentar, *twitter*

ABSTRACT

PUTRI DARNALASTI GUSALMIA. The Meaning of Connotations in the Comments of Joko Widodo's Twitter Account (supervised by **H. Hasan Ali** and **Hj. Asriani Abbas**).

This study aims to describe the various connotative meanings in the comments of Joko Widodo's twitter twittered the reasons for using the connotative meanings in the comments of Joko Widodo's twitter account.

This type of research includes qualitative research using a semantic approach. The source of this research data comes from the comments column of Joko Widodo's Twitter account. The data were collected using the listening method, using documentation, and note-taking techniques. The population of this study, namely all words or phrases that contain connotative meanings found in the comments column of Joko Widodo's Twitter account. Sampling using the purposive technique.

The results of this study indicate that there are three kinds of connotation meanings, namely: (1) high connotation, (2) inappropriate connotation, and (3) unpleasant connotation. There are three reasons for using connotative meanings in the comments of Joko Widodo's twitter account, namely: (1) beautify, (2) satirize, and (3) curse.

Keywords: connotation, comment, twitter

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia saling membutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satunya ialah menyampaikan pikiran dan perasaan dalam berinteraksi dengan sesamanya. Seseorang tidak dapat hidup sendiri tanpa berinteraksi. Pada saat berinteraksi bahasa diperlukan sebagai salah satu medianya. Oleh karena itu, bahasa sangatlah penting dalam kehidupan bermasyarakat.

Bahasa adalah sebuah alat komunikasi yang digunakan oleh masyarakat untuk menyampaikan informasi. Bahasa menurut Suwandi (2008: 24) adalah alat komunikasi manusia yang digunakan untuk menyampaikan ide, gagasan, pengalaman, perasaan, dan pikiran. Berkomunikasi menggunakan bahasa bisa disampaikan secara langsung dan tidak langsung. Komunikasi langsung ialah proses komunikasi yang dilakukan secara langsung atau tatap muka, sedangkan komunikasi tidak langsung ialah proses komunikasi yang dilakukan dengan menggunakan media perantara sebagai pengantar pesan atau informasi. Salah satu contoh yang menjadi media perantaranya, yakni gadget. Pada umumnya, gadget dapat dihubungkan melalui jaringan internet.

Menurut Sibero (2011: 10) *interconnected network* atau biasa disebut internet adalah jaringan komputer yang menghubungkan antarjaringan secara global. Internet dapat juga disebut jaringan alam atau jaringan yang luas. Kemajuan ilmu teknologi menyebabkan munculnya berbagai situs jejaring sosial yang digunakan sebagai media informasi seperti *facebook*, *twitter*, *instagram*,

tumblr, path, yahoo, line, youtube, dan lain-lainnya. Salah satu situs jejaring sosial yang banyak digunakan untuk mengungkapkan pendapat maupun kritikan di media sosial adalah *twitter*.

Twitter adalah salah satu jenis media sosial yang biasa digunakan untuk berkomunikasi dengan melalui internet. Salah satu hal yang dilakukan di media sosial *twitter* adalah memberikan masukan atau kritikan terhadap informasi yang dibagikan oleh pengguna lainnya sehingga terjadi dialog yang interaktif. Hal ini juga dijelaskan oleh Nurhadi (2017: 547) bahwa *twitter* memberikan kesempatan untuk berinteraksi lebih dekat dengan pengguna lainnya dan dapat menjadi media untuk membentuk jaringan komunitas.

Pengguna *twitter* biasanya memberikan kritikan dan masukan baik yang bersifat positif maupun negatif di kolom komentar. Penggunaan *twitter* menyampaikan pendapat maupun kritikan biasanya menggunakan beragam bahasa baik dalam bentuk tulisan maupun meme. Selain mengkritik, pengguna *twitter* juga dapat menuliskan sesuatu yang dipikirkan, yang sedang dilakukan atau peristiwa yang baru saja terjadi. Komentar atau kritik tersebut dapat berbentuk kata dan frasa, maupun kalimat. Pengguna *twitter* yang membaca komentar atau kritikan tersebut dapat menimbulkan nilai rasa atau kesan terhadap makna kata, frasa, maupun kalimat. Salah satu jenis makna yang ditemukan di dalam komentar *twitter* adalah penggunaan kata yang mengandung makna konotasi.

Menurut Parera (2004: 98), makna konotasi adalah makna yang wajar yang memperoleh tambahan perasaan tertentu, emosi tertentu, dan nilai tertentu. Pendapat lain dari Chaer (1995: 65) mengatakan sebuah kata disebut mempunyai

makna konotatif apabila kata itu mempunyai “nilai rasa” baik positif maupun negatif. Jika tidak memiliki nilai rasa maka dikatakan tidak memiliki konotasi atau dapat juga disebut berkonotasi netral.

Makna konotasi menurut Tarigan (1985: 60) terdiri atas tiga jenis, yaitu konotasi baik, konotasi tidak baik, dan konotasi netral. Konotasi baik meliputi konotasi tinggi dan konotasi ramah. Konotasi tidak baik meliputi konotasi berbahaya, konotasi tidak pantas, konotasi tidak enak, konotasi kasar, dan konotasi keras, sedangkan konotasi netral terdiri dari konotasi bentukan sekolah, konotasi kanak-kanak, konotasi hipokoristik, dan konotasi bentuk nonsense.

Penelitian ini difokuskan pada ragam makna konotasi yang berasal dari kolom komentar akun *twitter* Joko Widodo. Beberapa contoh ragam makna konotasi yang ditemukan, yaitu:

(1) Slmt pa jokowi atas kbranian bpa mendahulukan faksin sya secara pribadi sangat *aprisiasi* dengan program bpa jokowidodo

Kalimat 1 terdapat kata *aprisiasi* yang merupakan bentuk tidak baku dari *apresiasi*. Kata *apresiasi* berkategori nomina. Penggunaan kata *apresiasi* memiliki nilai rasa tinggi sehingga kata tersebut digolongkan ke dalam konotasi tinggi. Secara leksikal kata *apresiasi* berarti 1) kesadaran terhadap nilai seni dan budaya, 2) penilaian (penghargaan) terhadap sesuatu. *Apresiasi* dapat bersinonim dengan kata 1) komplimen, penghargaan, pujian. Oleh karena itu, kata *apresiasi* memiliki makna lebih indah dan anggun dibandingkan sinonimnya.

(2) “Hancurnya Indonesia di era Joko Widodo..presiden *gadungan* hasil dimenangkan.”

Kalimat 2 di atas terdapat kata *gadungan* berkategori adjektiva. Penggunaan kata *gadungan* memiliki nilai rasa tidak pantas sehingga kata tersebut digolongkan ke dalam konotasi tidak pantas. Secara leksikal kata *gadungan* berarti 1) palsu; bukan yang sebenarnya (tentang orang yang menyamar sebagai polisi, pemimpin, dan sebagainya), 2) jadi-jadian (tentang manusia yang menjadi harimau dan sebagainya). *Gadungan* dapat bersinonim dengan kata 1) abal-abal, akal-akalan, bohong-bohongan, ecek-ecek, imitasi, palsu, tiruan, 2) jadi-jadian, siluman. Oleh karena itu, kata *gadungan* digunakan untuk menghina orang yang dimaksud. Orang yang dimaksud tersebut yakni Presiden Jokowi.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai penggunaan kata-kata yang bermakna konotasi, khususnya pada kolom komentar akun *twitter* Joko Widodo. Penelitian ini perlu dilakukan untuk memahami maksud makna konotasi yang digunakan oleh pengguna *twitter* di akun *twitter* Joko Widodo yang merupakan Presiden Republik Indonesia. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menganalisis dan menjadikannya sebagai bahan penelitian dengan judul “Makna Konotasi dalam Komentar Akun *Twitter* Joko Widodo”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, terdapat beberapa masalah yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Terdapat kata yang mengandung ragam makna konotasi dalam komentar *twitter* Joko Widodo.

2. Terdapat alasan penggunaan makna konotasi dalam komentar *twitter* Joko Widodo.
3. Terdapat kata yang mengandung makna konotasi netral dalam komentar *twitter* Joko Widodo.
4. Terdapat faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan kata-kata dengan makna konotasi dalam komentar *twitter* Joko Widodo.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dikemukakan, peneliti membatasi masalah yang dikaji pada penelitian ini agar lebih fokus. Adapun batasan masalahnya sebagai berikut:

1. Ragam makna konotasi dalam komentar *twitter* Joko Widodo.
2. Alasan penggunaan makna konotasi dalam komentar *twitter* Joko Widodo.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, masalah yang difokuskan dalam penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah ragam makna konotasi dalam komentar *twitter* Joko Widodo ?
2. Apakah alasan penggunaan kata-kata yang bermakna konotasi dalam komentar *twitter* Joko Widodo?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Mengetahui ragam makna konotasi dalam komentar *twitter* Joko Widodo.
2. Menjelaskan alasan penggunaan makna konotasi dalam komentar *twitter* Joko Widodo.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan pada penelitian ini sebagai berikut:

1) Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu linguistik murni, khususnya pada bidang semantik. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat berkontribusi dan memberikan pemahaman teori kepada peneliti dalam menganalisis makna konotasi di dalam komentar *twitter* akun Joko Widodo.

2) Manfaat Praktis

Penelitian ini secara praktis diharapkan dapat memberi pemahaman bagi pengguna *twitter* tentang makna konotasi yang terdapat di dalam komentar *twitter* akun Joko Widodo. Adapun manfaat praktis penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Bagi Peneliti

Peneliti berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi peneliti sebagai aplikasi ilmu, yakni aplikasi tentang makna konotasi dalam komentar *twitter* akun Joko Widodo.

b. Bagi Universitas

Hasil penelitian ini diharap dapat memberikan sumbangsi kepada universitas dan dapat menambah refrensi di perpustakaan pusat Universitas Hasanuddin.

c. Bagi Pengguna *Twitter*

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat, khususnya kepada mahasiswa atau peneliti yang berkonsentrasi pada bidang kebahasaan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Semantik

Semantik adalah subdisiplin ilmu linguistik yang mempelajari mengenai makna atau arti dalam bahasa. Pateda (2010:2-3) juga mengatakan bahwa semantik adalah studi tentang makna. Kata semantik sebenarnya merupakan istilah teknis yang mengacu pada studi tentang makna (arti, Inggris: *meaning*). Istilah semantik berpadanan dengan kata *semantique* dalam bahasa Perancis yang diserap dari bahasa Yunani dan diperkenalkan oleh M. Breal.

Pendapat lain dikemukakan oleh Chaer (1986: 8) menyatakan bahwa semantik membahas mengenai hubungan antarkata dengan konsep atau makna dari kata tersebut, serta benda atau hal-hal yang dirujuk oleh makna itu yang berada di luar bahasa. Makna dari sebuah kata, ungkapan atau wacana ditentukan oleh konteks yang ada.

Selain itu, semantik menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan yang lain, dan pengaruh terhadap manusia dan masyarakat (Tarigan, 1985:7). Oleh karena itu Tarigan beranggapan semantik mencakup makna-makna kata, perkembangannya dan perubahannya. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa semantik merupakan ilmu yang mengkaji tentang makna dalam bahasa.

2.2 Makna

Sekilas dalam mempelajari makna sangatlah penting karena memahami makna dapat menciptakan situasi komunikasi yang interaktif. Oleh karena itu, ada beberapa hal yang perlu diketahui untuk memahami makna.

2.2.1 Pengertian Makna

Makna adalah objek telaah semantik. Menurut Fatimah (2009: 7) pemahaman makna (bahasa Inggris: *sense*) dibedakan dari arti (bahasa Inggris: *meaning*). Fatimah juga menjelaskan bahwa makna adalah hubungan yang ada di antara unsur-unsur bahasa itu sendiri (terutama kata-kata). Menurut Lyons dalam buku Fatimah Djajasudarma (1977: 204) menyebutkan bahwa mengkaji makna suatu kata ialah memahami kata tersebut yang berkaitan dengan hubungan-hubungan makna yang membuat kata tersebut berbeda dari kata-kata lainnya.

Pendapat lain dikemukakan oleh Aminuddin (2011: 52-53) bahwa makna adalah hubungan antara bahasa dengan bidang lainnya yang telah disepakati bersama oleh para pengguna bahasa sehingga dapat saling mengerti. Aminuddin juga menekankan adanya tiga unsur pokok yang mencakup pengertian makna, yakni (1) makna adalah hasil hubungan antara bahasa dengan bidang lainnya, (2) penentuan hubungan terjadi karena adanya kesepakatan para pengguna bahasa, serta (3) perwujudan makna itu dapat digunakan untuk menyampaikan informasi sehingga dapat saling mengerti.

Makna adalah arti yang dimiliki oleh sebuah kata karena hubungannya dengan leksem lain dalam sebuah tuturan (Subroto, 2011:23). Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa makna adalah

sebuah arti yang dimiliki oleh suatu kata yang berdasarkan pada kesepakatan penggunanya sehingga dapat saling mengerti.

2.2.2 Aspek Makna

Aspek makna dapat dibedakan menjadi empat aspek makna menurut Pateda (2010: 89-96). Adapun aspek-aspek makna tersebut sebagai berikut.

a. Pengertian (*sense*)

Pengertian dapat dicapai apabila pembicara dan lawan bicara atau penulis dan pembaca memiliki kesamaan bahasa yang digunakan dapat dimengerti bersama, misalnya, kalau kita ingin memberitahukan tentang cuaca, katakanlah *hari ini hujan*, maka yang pertama-tama yang harus ada, yakni pendengar mempunyai pengertian tentang *hari ini* dan *hujan*. Jika tidak memiliki kesamaan maka pendengar tidak akan mengerti apa yang kita maksudkan. Berdasarkan pemaparan tersebut maka *sense* dikatakan dapat dicapai apabila penutur dan lawan tutur mempunyai kesamaan bahasa yang mudah untuk dimengerti.

b. Nilai Rasa (*feeling*)

Setiap kata yang muncul di kehidupan sehari-hari umumnya memiliki makna yang berhubungan dengan *feeling*, misalnya kata dingin, sedih, bahagia, jengkel, dan lain-lainnya. Jika ingin menggambarkan hal-hal yang berhubungan dengan aspek perasaan tersebut maka digunakan kata-kata yang sesuai. Salah satu contohnya “Saya akan pergi” sebenarnya ada dorongan perasaan untuk pergi. Begitu juga dengan “Saya minta roti” yang memiliki dorongan perasaan yang menyebabkan untuk meminta roti.

Kata-kata yang berhubungan dengan perasaan dapat juga berhubungan dengan dorongan atau penilaian. Ketika berkata “Saya akan pergi” menunjukkan adanya dorongan, sedangkan kalimat yang berbunyi “Engaku malas” menunjukkan pada penilaian. Oleh karena itu, setiap kata mempunyai makna yang berhubungan dengan nilai rasa dan perasaan.

c. Nada (*tone*)

Aspek makna *tone* adalah sikap pembicara terhadap lawan bicara. Hubungan antara pembicara dengan pendengar atau penulis dengan pembaca dinyatakan lebih banyak menggunakan aspek makna yang berhubungan dengan *tone*.

Aspek makna *tone* berhubungan dengan aspek makna yang menilai rasa. Ketika kita jengkel, maka sikap kita kepada pendengar akan lain dengan perasaan bila kita sedang bergembira. Jika seseorang jengkel, nada suaranya akan meninggi. Kalau seseorang meminta sesuatu, maka nada suaranya akan rata, atau disampaikan dengan cara beriba-iba.

Sebagai contoh menggunakan kata pulang. Jika seseorang berkata “Pulang!” kata ini menandakan bahwa pembicara jengkel atau dalam suasana tidak ramah. Kalau seseorang berkata “Pulang?” itu menandakan bahwa pembicara menyindir. Dengan demikian, makna kata dapat dilihat dari nada yang menyertainya.

d. Maksud (*intention*)

Aspek makna maksud adalah suatu usaha yang dilakukan untuk mencapai tujuan. Dalam hal ini, maksud yang diinginkan dapat bersifat

deklaratif, imperative, naratif, pedagogis, persuasif, rekreatif maupun politis.

Ketika orang berkata “Hei akan hujan.” Pembicara itu mengingatkan pendengar (1) cepat-cepat pergi; (2) bawa payung; (3) tunda dulu keberangkatan; (4) kumpulkan saja kain yang terjemur; (5) segera perbaiki atap yang tiris; (6) anakmu yang ada di halaman segera di suruh naik, dan masih ada lagi kemungkinan maksud yang tersirat dalam urutan kata di atas. Berdasarkan pemaparan tersebut maka setiap hal yang ingin disampaikan harus jelas maksudnya agar dalam setiap kata atau kalimat memiliki pesan dan tujuan sehingga tidak menimbulkan kesalahpahaman.

2.2.3 Jenis-jenis Makna

Jenis-jenis makna menurut Chaer (1995: 59) dibedakan menjadi beberapa kriteria dan sudut pandang. Berdasarkan jenis semantiknya, dapat dibedakan antara makna leksikal dan makna gramatikal, berdasarkan ada atau tidaknya referen pada sebuah kata atau leksem dapat dibedakan antara makna referensial dan makna nonreferensial, berdasarkan ada tidaknya nilai rasa pada sebuah kata/leksem dapat dibedakan antara makna denotatif dan makna konotatif, berdasarkan ketepatan maknanya dibedakan menjadi makna kata dan makna istilah. Selanjutnya berdasarkan kriteria lain atau sudut pandang lain di antaranya ada makna asosiatif, idiomatik dan sebagainya.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat dijelaskan secara rinci mengenai jenis-jenis makna menurut pandangan Chaer (1995: 60-77) sebagai berikut:

a. Makna Leksikal dan Makna Gramatikal

Makna leksikal adalah makna yang sesuai dengan referennya, sesuai dengan hasil observasi pancaindra, dan makna yang sungguh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Makna leksikal suatu kata sudah jelas artinya tanpa kehadiran kata tersebut dalam kalimat dan dapat berdiri sendiri, misalnya kata *tikus* makna leksikalnya adalah binatang pengerat dan hama yang dapat menyebabkan kerugian baik di rumah maupun di sawah. Makna ini jelas dalam kalimat *Panen kali ini gagal akibat serangan hama tikus*.

Sementara itu, makna gramatikal adalah makna yang hadir sebagai akibat dari adanya proses gramatikal seperti proses afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Makna gramatikal suatu kata belum jelas artinya tanpa kehadiran kata tersebut dalam konteks kalimat, misalnya proses afiksasi awalan ter- pada kata angkat dalam kalimat *Batu seberat itu terangkat juga oleh adik* termasuk makna gramatikal yang berarti ‘dapat’ dan dalam kalimat *Ketika balok itu ditarik, papan itu terangkat ke atas* termasuk makna gramatikal yang berarti ‘tidak sengaja’.

b. Makna Referensial dan Makna Nonreferensial

Perbedaan makna referensial dan makna nonreferensial berdasarkan ada atau tidak adanya referen dari kata-kata itu. Jika kata-kata itu mempunyai referen, yakni sesuatu di luar bahasa yang diacu oleh kata itu maka kata itu disebut kata bermakna referensial. Jika kata-kata itu tidak mempunyai referen maka kata itu disebut kata bermakna nonreferensial,

misalnya kata *meja* termasuk kata yang bermakna referensial karena mempunyai referen, yaitu sejenis perabot rumah tangga yang disebut 'meja'. Sebaliknya kata *karena* tidak mempunyai referen, jadi kata *karena* termasuk kata yang bermakna nonreferensial.

c. Makna Denotatif dan Makna Konotatif

Makna denotatif adalah makna yang sesuai dengan hasil observasi menurut penglihatan, penciuman, pendengaran, perasaan, atau pengalaman lainnya. Jadi, makna denotatif ini menyangkut informasi-informasi faktual dan objektif. Oleh karena itu, makna denotasi sering disebut sebagai 'makna sebenarnya', misalnya kata *perempuan* dan *wanita* kedua kata itu mempunyai dua makna yang sama, yakni "manusia dewasa bukan laki-laki". Namun *perempuan* dan *wanita* memiliki perbedaan. Kata *perempuan* penggunaannya berlaku untuk semua jenjang umur, sedangkan kata *wanita* berlaku untuk yang sudah dewasa.

Sementara itu, makna konotatif terjadi pada sebuah kata apabila kata tersebut memiliki "nilai rasa", baik positif maupun negatif. Jika tidak memiliki nilai rasa maka dikatakan tidak memiliki konotasi atau biasa disebut konotasi netral. Makna konotatif dapat juga berubah dari waktu ke waktu. Misalnya kata *ceramah* dulu kata tersebut berkonotasi negatif karena berarti 'cerewet', tetapi sekarang konotasinya positif. Dengan demikian perbedaan makna denotatif dan makna konotatif didasarkan oleh ada atau tidak adanya "nilai rasa".

d. Makna Kata dan Makna Istilah

Pembedaan adanya makna kata dan makna istilah berdasarkan ketepatan makna kata itu dalam penggunaannya secara umum ke secara khusus. Setiap kata atau leksem memiliki makna, namun dalam penggunaannya akan menjadi jelas ketika sudah berada di dalam konteks kalimat atau konteks situasinya. Berbeda dengan istilah yang mempunyai makna yang pasti dan jelas serta tidak meragukan meskipun tanpa konteks kalimat.

Dalam hal ini, makna istilah hanya digunakan dalam bidang keilmuan atau kegiatan tertentu. Oleh karena itu, makna istilah dapat dikatakan bebas konteks, misalnya, kata *tahanan* yang dilihat sebagai kata masih bersifat umum. *Tahanan* dapat diartikan sebagai ‘orang yang ditahan’ tetapi bisa juga ‘hasil perbuatan menahan’. Dalam makna istilah kata *tahanan* itu dalam bidang hukum sudah pasti orang yang ditahan karena suatu perkara. Selain itu, sebagai istilah kata *tahanan* ada juga dalam bidang kelistrikan yang bermakna daya yang menahan arus listrik.

e. Makna Konseptual dan Makna Asosiatif

Makna konseptual adalah makna yang sesuai dengan konsepnya, yang sesuai dengan referennya, dan makna yang bebas dari asosiasi apa pun, misalnya kata *kuda* memiliki makna konseptual ‘sejenis binatang berkaki empat yang biasa dikendarai’. Jadi makna konseptual sesungguhnya sama saja dengan makna leksikal, makna denotatif, dan makna referensial.

Makna asosiatif adalah makna yang dimiliki sebuah leksem atau kata berkenaan dengan adanya hubungan kata itu dengan sesuatu yang berada di luar bahasa, misalnya kata *melati* berasosiasi dengan sesuatu yang suci atau kesucian.

f. Makna Idiomatikal dan Peribahasa

Makna idiomatikal adalah makna yang dimiliki sebuah satuan bahasa baik itu kata, frasa, atau kalimat yang menyimpang dari makna leksikal atau makna gramatikal unsur-unsur pembentuknya. Salah satu contoh makna idiomatikal terdapat pada frasa *menjual gigi* bukan bermakna ‘pembeli menerima gigi’ atau ‘penjual menerima uang’ melainkan bermakna ‘tertawa keras’.

Sementara peribahasa memiliki makna yang masih dapat ditelusuri atau dilacak dari makna unsur-unsurnya karena adanya “asosiasi” antara makna asli dengan maknanya sebagai peribahasa. Umpamanya peribahasa *Seperti anjing dengan kucing* yang bermakna ‘dikatakan perihal dua orang yang tidak pernah akur’. Makna ini memiliki asosiasi, bahwa binatang yang namanya anjing dan kucing memang selalu berkelahi atau tidak pernah damai.

g. Makna Kias

Penggunaan istilah arti kiasan digunakan sebagai oposisi dari arti sebenarnya. Oleh karena itu, semua bentuk bahasa (baik kata, frase, atau kalimat) yang tidak merujuk pada arti sebenarnya (arti leksikal, arti konseptual, atau arti denotatif) disebut mempunyai arti kiasan. Jadi,

bentuk-bentuk seperti *puteri malam* berarti ‘bulan’, *raja siang* berarti ‘matahari’.

Selain itu terdapat pula jenis-jenis makna menurut beberapa pendapat. Palmer (1976: 34) membagi jenis makna yang terdiri atas (1) makna kognitif (*cognitive meaning*), (2) makna ideasional (*ideational meaning*), (3) makna denotasi (*denotational meaning*), dan (4) makna proposisi (*propositional meaning*), sedangkan Shipley, Ed, (1962: 261-262) berpendapat jenis-jenis makna meliputi (1) makna emotif (*emotive meaning*), (2) makna kognitif (*cognitive meaning*) atau makna deskriptif (*descriptive meaning*), (3) makna referensial (*referential meaning*), (4) makna pictorial (*pictorial meaning*), (4) makna kamus (*dictionary meaning*), (5) makna samping (*fringe meaning*), dan (6) makna inti (*core meaning*).

Pendapat lain dikemukakan oleh Verhaar (1983: 124) istilah makna gramatikal dan makna leksikal, sedangkan Boomfield (1933: 151) berpendapat istilah makna sempit (*narrowed meaning*) dan makna luas (*widened meaning*). Berikut akan dipaparkan jenis-jenis makna dari beberapa pendapat di atas menurut Pateda (2010: 97-132).

1. Makna Afektif

Makna afektif (*affective meaning*) adalah makna yang ada akibat reaksi pendengar atau pembaca terhadap penggunaan kata atau kalimat. Makna afektif berkaitan dengan reaksi pendengar atau pembaca dari segi rasa maka begitu pun dengan gaya bahasa. Makna afektif dapat dilihat dari contoh kalimat “Datang-datanglah ke pondok buruk kami”. Kata *pondok*

buruk mengandung makna efektif karena merendahkan diri yang dapat dilihat dari adanya reaksi yang berhubungan dengan perasaan pendengar atau pembaca setelah mendengarnya atau membacanya.

2. Makna Denotatif

Makna denotatif (*denotative meaning*) adalah makna kata atau kelompok kata yang berlandaskan pada hubungan lugas antara satuan bahasa dan wujud di luar bahasa secara tepat. Makna denotatif dapat diartikan juga sebagai makna polos, makna apa adanya, dan makna yang bersifat objektif. Salah satu contoh makna denotatif pada kata *uang* yang memiliki makna benda kertas atau logam yang digunakan dalam transaksi jual beli. Dengan kata lain, dalam memberikan makna pada kata *uang* tidak perlu mengasosiasikannya dengan hal-hal lain dan tidak perlu ditafsirkan pada benda atau peristiwa yang lain. Oleh karena itu, makna denotatif adalah makna sebenarnya yang tidak berhubungan dengan faktor-faktor lain baik yang berlaku pada pembicara maupun pada pendengar.

3. Makna Deskriptif

Makna deskriptif (*descriptive meaning*) yang biasa disebut pula makna kognitif (*cognitive meaning*) atau makna referensial (*referential meaning*) adalah makna yang terkandung dalam setiap kata dan dapat dilihat oleh lambang itu sendiri. Makna deskriptif dapat dilihat pada kalimat “Ambillah segelas air” maka pertama yang perlu diketahui kata

air. Kata *air* adalah cairan jernih tidak berwarna, tidak berasa, dan tidak berbau maka yang akan dibawa pasti air bukan air jeruk atau air raksa.

4. Makna Ekstensi

Makna ekstensi (*extensional meaning*) adalah makna yang mencakup semua ciri objek dan konsep pada kata (Harimurti, 1982: 103). Makna ekstensi juga mencakup semua makna dan kemungkinan makna yang akan muncul pada kata. Contoh makna ekstensi pada kata *kepala* yang meliputi makna bagian tubuh yang ada di atas leher manusia dan beberapa jenis hewan yang merupakan tempat otak, pusat jaringan syaraf, dan beberapa pusat indra. Selain itu, kata *kepala* pada kalimat “Adi kepala buruh di pelabuhan” memiliki makna ekstensi yang dapat meliputi pemimpin atau ketua di suatu pekerjaan atau perkumpulan dan sebagainya. Beberapa penjelasan mengenai kata *kepala* bukan hanya itu saja melainkan masih banyak lagi yang disesuaikan dengan ciri objek dan konsep yang muncul pada kata tersebut. Oleh karena itu, semua komponen yang membentuk pemahaman tentang kata tersebut itulah makna ekstensinya.

5. Makna Emotif

Makna emotif (*emotive meaning*) adalah makna yang muncul akibat adanya reaksi pembicara atau sikap pembicara mengenai hal yang dipikirkan atau dirasakan (Shipey, 1962: 261). Salah satu contoh yang terdapat makna emotif, yakni “Engkau kerbau”. Kata kerbau menimbulkan nilai rasa tidak enak bagi pendengar karena mengandung makna emosi. Jika kata kerbau dihubungkan dengan perilaku yang malas dan lamban.

Dengan demikian, makna emotif bisa dikatakan makna yang terdapat dalam kata yang menimbulkan emosi.

6. Makna Gereflektor

Makna Gereflektor (Belanda: *gereflecteerde betekenis*) muncul dalam hal makna konseptual yang jamak dan reaksi terhadap makna lain (Leech, 1974: 33-35). Makna gereflektor tidak saja muncul karena sugesti emosional tetapi juga muncul ketika berhubungan dengan kata atau ungkapan tabu, misalnya kata-kata bersetubuh, ereksi, ejakulasi, dan kata lainnya yang mengandung makna gereflektor.

7. Makna Gramatikal

Makna gramatikal (*grammatical meaning*), atau makna fungsional (*functional meaning*), atau makna struktural (*structural meaning*) adalah makna yang muncul akibat berfungsinya kata dalam kalimat. Makna gramatikal dapat dilihat pada contoh kata *mata*. Secara leksikal kata *mata* mengandung makna alat atau indra yang digunakan untuk melihat dan terdapat di kepala. Namun, setelah kata *mata* ditempatkan dalam kalimat, misalnya “Hei, mana matamu?” tidak lagi mengacu pada makna alat untuk melihat, tetapi menunjuk pada cara bekerja dan cara mengerjakan yang hasilnya kurang baik atau tidak baik.

8. Makna Ideasional

Makna ideasional (*ideational meaning*) adalah makna yang muncul akibat penggunaan kata yang memiliki konsep. Namun, perlu diketahui makna ideasional dibutuhkan pemahaman ide mengenai penggunaan

konsep kata dan hal yang diharapkan dapat berlaku di dalam sebuah kata. Salah satu contoh kata *demokrasi* yang berdasarkan konsep makna kata berarti persamaa hak dan kewajiban seluruh rakyat. Jika kata *demokrasi* dilihat dari makna ideasionalnya, yakni ide yang ada di dalam kata *demokrasi* maka dapat meliputi rakyat turut memerintah melalui wakil-wakilnya; rakyat berhak memilih wakil-wakil yang akan memimpinya; rakyat berhak mengawasi jalannya pemerintahan dan sebagainya.

9. Makna Intensi

Makna intensi (*intentional meaning*) adalah makna yang menekankan maksud pembicara (Harimurti, 1982: 103). Salah satu contoh untuk menunjukkan makna intensi digunakan pada kata *roti* yang terdapat dalam kalimat “Saya minta roti”, “Saya akan membeli roti”, “Saya mengambil roti”, “Saya akan mengiris roti”. Kalimat-kalimat tersebut menekankan maksud yang ada pada pembicara. Dengan adanya kata lain yang mendampingi kata *roti* maka bukan saja makna roti itu terpengaruh tetapi yang penting maksud pembicara yang berhubungan dengan roti.

10. Makna Khusus

Makna khusus adalah makna kata atau makna istilah yang pemakainya terbatas pada bidang tertentu. Salah satu contoh yang dapat menjelaskan makna khusus terdapat pada kata *operasi*. Kata *operasi* bagi dokter selalu dikhususkan pada upaya menyelamatkan nyawa orang dengan melakukan operasi bagian anggota tubuh pasien, sedangkan kata

operasi bagi polisi dikhususkan pada upaya menjamin ketertiban pada masyarakat.

11. Makna Kiasan

Makna kiasan (*transferred meaning* atau *figurative meaning*) adalah pemakaian kata yang maknanya tidak sebenarnya (Kridalaksana, 1982: 103). Makna kiasan tidak sesuai lagi dengan konsep yang terdapat di dalam kata tersebut. Makna kiasan sudah bergeser dari makna sebenarnya. Namun, biasanya masih ada kaitan dengan makna sebenarnya, misalnya pada *bintang lapangan* bermakna kiasan orang yang sedang terampil bermain sepak bola. Artinya masih berhubungan dengan makna orang yang diunggulkan.

12. Makna Kognitif

Makna kognitif (*cognitive meaning*) adalah makna yang didasarkan oleh acuannya, unsur bahasa dengan bidang lainnya, objek atau gagasan, dan dapat dijelaskan berdasarkan analisis komponennya. Salah satu contoh yang dapat menjelaskannya seperti kata *pohon*. *Pohon* bermakna tumbuhan yang berbatang keras dan besar. Jika dilihat dari analisis komponennya, misalnya tumbuhan; tinggi; berdaun; berbatang; kadang-kadang berbuah, kadang-kadang tidak; kadang-kadang bercabang, kadang-kadang tidak. Kalau orang menyebut manga maka terbayang komponen-komponen tersebut, sehingga orang dapat membedakan antara pohon yang satu dengan pohon yang lain.

13. Makna Kolokasi

Makna kolokasi (Belanda: *collocative betekenis*) biasanya berhubungan dengan penggunaan beberapa kata di dalam lingkungan yang sama (cf., Leech, 1974: 35). Jika seseorang berkata *gergaji, gurdi, ketam, pahat, parang, tukul*, maka kata-kata tersebut berhubungan dengan lingkungan tukang kayu. Begitu pula dengan kata *garam, gula, sayur, terong, tomat*, maka kata-kata tersebut berhubungan dengan lingkungan dapur.

14. Makna Konotatif

Makna konotatif (*connotative meaning*) muncul sebagai akibat asosiasi perasaan pemakai bahasa terhadap kata yang didengar atau kata yang dibaca. Pendapat lain menurut Kridalaksana (1982: 91) makna konotatif adalah aspek makna sebuah atau sekelompok kata yang didasarkan atas perasaan atau pikiran yang timbul atau ditimbulkan oleh pembicara (peneliti) dan pendengar (pembaca). Salah satu contoh yang dapat dipaparkan, yakni kata *amplop* bermakna sampul yang berfungsi sebagai tempat mengisi surat yang akan disampaikan kepada orang lain atau kantor dan sebagainya. Ketika kata *amplop* dalam kalimat “Berilah ia *amplop* agar urusanmu segera selesai” maka kata *amplop* bukan berarti surat melainkan uang yang masih ada kesamaannya sebagai sesuatu yang dapat diisi di dalam amplop.

15. Makna Konseptual

Makna konseptual (Belanda: *conceptuele betekenis*) dianggap sebagai faktor utama di dalam setiap komunikasi. Makna konseptual dapat diketahui setelah menghubungkan atau membandingkannya pada tataran bahasa. Leech (1974: 25) mengemukakan dua prinsip, yakni prinsip ketidaksamaan dan prinsip struktur unsurnya. Prinsip ketidaksamaan dapat dianalisis berdasarkan klasifikasi bunyi dalam tataran fonologi yang setiap bunyi jika cirinya penuh maka ditandai + (positif), sementara setiap bunyi jika cirinya tidak penuh maka ditandai – (negatif). Prinsip struktur unsur, misalnya kata *nyonya* dapat dianalisis menjadi + manusia; + dewasa; + berkaki dua; - laki-laki, sementara kata *buku* dapat dianalisis menjadi + nama benda; + benda padat, + digunakan sebagai tempat menulis; + digunakan oleh murid-murid atau mahasiswa; - manusia; - berkaki dua. Dengan adanya analisis seperti itu maka konsep sesuatu dapat dibatasi. Oleh karena itu, *buku* bukanlah manusia dan *buku* bukan juga benda yang berkaki dua.

16. Makna Konstruksi

Makna konstruksi (*construction meaning*) adalah makna yang terdapat di dalam suatu konstruksi kebahasaan. Salah satu contoh makna milik atau yang menyatakan kepemilikan di dalam Bahasa Indonesia dinyatakan dengan jalan membuat urutan kata atau menggunakan akhiran *punya*, misalnya kata *tasnya*.

17. Makna Kontekstual

Makna kontekstual (*contextual meaning*) atau makna situasional (*situational meaning*) muncul sebagai akibat hubungan antara ujaran dan konteks. Sebelumnya perlu diketahui bahwa konteks itu berwujud dalam banyak hal. Konteks yang dimaksud, yaitu (i) konteks orangan yang berkaitan dengan jenis kelamin, kedudukan dan usia pembicara/pendengar, latar belakang sosial ekonomi pembicara/pendengar; (ii) konteks situasi, misalnya situasi aman, ribut; (iii) konteks tujuan, misalnya meminta, mengharapkan sesuatu; (iv) konteks formal tidaknya pembicara; (v) konteks suasana hati pembicara/pendengar, misalnya takut, gembira, jengkel; (vi) konteks waktu, misalnya malam, siang; (vii) konteks tempat, misalnya sekolah, pasar, bioskop; (viii) konteks objek maksudnya hal yang menjadi fokus pembicaraan; (ix) konteks alat kelengkapan bicara/dengar pada pembicara/pendengar; (x) konteks kebahasaan, maksudnya hal yang memenuhi kaidah bahasa yang digunakan oleh kedua belah pihak; dan (xi) konteks bahasa, yakni bahasa yang digunakan.

18. Makna Leksikal

Makna leksikal (*lexical meaning*) atau makna semantik (*semantic meaning*) atau makna eksternal (*external meaning*) adalah makna kata ketika kata itu berdiri sendiri baik dalam bentuk leksem atau bentuk berimbuhan yang maknanya kurang lebih tetap seperti yang terdapat dalam kamus. Salah satu contoh kata *gawang* di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V dapat diartikan sebagai (i) dua tiang yang dihubungkan

dengan kayu palang pada bagian ujung atas; (ii) dua tiang yang berpalang sebagai tempat sasaran memasukkan bola (dalam permainan sepak bola dan sebagainya). Jadi kata *gawang* mengandung makna leksikal sesuai dalam kamus.

19. Makna Lokusi

Makna lokusi berkaitan dengan teori ujaran (*speech act theory*) (Pateda, 1988: 13) terdapat tiga macam tindak ujaran, yaitu (i) tindakan lokusi (*locutionary act*) yang menghubungkan suatu topik dengan suatu keterangan dalam suatu ujaran; (ii) tindakan ilokusi (*illocutionary act*) yaitu pengujaran suatu pernyataan, janji, pertanyaan, tawaran; dan (iii) perlokusi (*perlocutionary act*) yakni hasil atau efek yang ditimbulkan oleh ujaran itu pada pihak pendengar sesuai dengan konteks. Salah satu contoh terdapat ujaran kata atau kalimat “Rumahmu bagus” atau “Rumahmu bersih”. Kawan bicara mendengar ujaran itu (lokusi), ia berusaha memahami kandungannya (ilokusi) akibatnya (perlokusi) yang artinya kawan bicara akan gembira sebab mendapat pujian tetapi jika rumah itu kotor maka si kawan bicara akan merah mukanya sebab kalimat tersebut merupakan penghinaan baginya. Jadi makna lokusi adalah makna yang terdapat di dalam ujaran ditambah dengan faktor-faktor yang turut menghasilkan ujaran tersebut, misalnya faktor konteks.

20. Makna Luas

Makna luas (*ekttended meaning*) adalah makna yang terdapat pada sebuah kata lebih luas dari yang dipertimbangkan. Semua kata yang

tergolong kata yang berkonsep dapat dikatakan makna luas, misalnya kata *sekolah* yang terdapat dalam kalimat “*Sekolah* kami menang”. Makna kata *sekolah* dalam kalimat tersebut bukan hanya mencakup gedungnya, tetapi juga melibatkan guru-guru, peserta didik, dan pegawai tata usaha sekolah yang bersangkutan. Jadi dapat dilihat bahwa makna kata *sekolah* memiliki makna luas.

21. Makna Piktorial

Makna pictorial (*pictorial meaning*) adalah makna yang muncul akibat bayangan pendengar atau pembaca terhadap kata yang didengar atau dibaca (cf, Shipley, 1962: 261). Salah satu contoh yang terdapat pada kata *kakus*. Kata *kakus* dapat membuat orang akan membayangkan bagaimana bentuk kakus, baunya, warna kotoran yang masuk ke dalam kakus, bentuk kakus itu sendiri, kakus yang tidak pernah dicuci, kakus yang masih ada bekas kotoran di sisi kiri dan kanan mulut kakus. Pendengar atau pembaca akan merasa jijik, mual, dan ketika kata itu didengar saat sedang makan maka kemungkinan besar akan berhenti makan.

22. Makna Propositional

Makna proposisional (*propositional meaning*) adalah makna yang muncul apabila seseorang membatasi pengertiannya tentang sesuatu. Hal ini biasanya berhubungan dengan matematika atau hal-hal yang sudah pasti. Makna proposisional yang dihubungkan dengan matematika dikenal adanya jenis proposisional, yaitu sikap proposisional (*propositional*

attitude), kalkulus proposisional (*propositional calculus*), formula proposisional (*propositional formulae*), dan variable proposisional (*propositional variable*) (Lyons, 1977: 141-190). Contoh kalimat ketika seseorang berkata “Mata gadis itu *menarik*”. Penggunaan kata *menarik* berhubungan dengan makna penilaian yakni ia menilai mata gadis itu menarik dan ia percaya mata gadis itu menarik. Makna proposisional di sini berhubungan dengan sikap dan berkaitan pula dengan emosi, kognisi, perasaan dan penalaran.

23. Makna Pusat

Makna pusat (*central meaning*) atau makna inti (*core meaning*) adalah makna yang dimiliki setiap kata meskipun kata tersebut tidak berada di dalam konteks kalimat. Salah satu contoh terdapat kata *melihat* yang berkategori verba. Makna kata *melihat* dapat dirinci dari (i) kegiatan, (ii) objek, dan (iii) hasilnya. Dilihat dari segi kegiatan maka makna pusat kata *melihat*, yakni melaksanakan kegiatan ... ; dilihat dari segi objek maka makna pusat kata *melihat*, yakni ... yang ditunjukkan kepada ... ; dan jika dilihat dari segi hasilnya maka makna pusat kata *melihat*, yakni ... untuk mengetahui. Berdasarkan uraian di atas bahwa setiap kata sesungguhnya memiliki makna pusat yang dapat diketahui setelah seseorang menetapkan dari segi mana yang hendak dilihatnya.

24. Makna Referensial

Makna referensial (*referential meaning*) adalah makna yang langsung berhubungan dengan acuan yang ditunjuk oleh kata. Referen

adalah sesuatu yang ditunjuk oleh lambang. Dalam hal ini dapat berupa benda, peristiwa, proses, gejala, kenyataan, dan sifat. Jadi ketika seseorang mengatakan *marah* maka yang diacu adalah gejala marah, misalnya muka yang cemberut, diam, dan bicara dengan menggunakan bahasa yang bernada tinggi.

25. Makna Sempit

Makna sempit (*specialized meaning*) adalah makna yang berwujud sempit pada keseluruhan ujaran. Salah satu contoh kata *ahli bahasa* yang dimaksud bukan semua ahli yang ada di dunia ini tetapi ahli yang bergerak dalam bidang tertentu, yakni bahasa. Demikian pula ketika seseorang berkata “Tangan si Ahmad” maka yang dimaksud adalah tangan kepunyaan Ahmad dan bukan tangan semua manusia yang ada.

26. Makna Stilistika

Makna stilistika (Belanda: *stilistische betekenis*) adalah makna yang timbul akibat pemakaian bahasa. Makna stilistika berhubungan dengan penggunaan bahasa yang menimbulkan efek terutama kepada pembaca. Ada efek yang ditimbulkan dalam pemakaian kata dan gabungannya. Efek tersebut lebih banyak berhubungan dengan emosi dan perasaan. Perasaan yang muncul berupa kata-kata gembira, jengkel, kasihan, menolak, sedih, setuju, terharu, dan terkesima. Makna stilistika lebih banyak terlihat dalam hasil karya sastra.

27. Makna Tekstual

Makna tekstual (*textual meaning*) adalah makna yang timbul setelah seseorang membaca teks secara keseluruhan. Makna tekstual lebih berhubungan dengan amanat, pesan, bisa juga tema yang ingin disampaikan melalui teks. Contoh yang dapat menjelaskan secara singkat mengenai makna tekstual sebagai berikut. Harian Kompas, 2 April 1996, halaman 20 menurunkan berita yang di dalamnya terdapat kata menjurus. Kata menjurus dalam Harian Kompas tidak diketahui artinya sebelum membaca teks secara keseluruhan. Berita tersebut antara lain berbunyi sebagai berikut “... di panggung itu Harmoko benar-benar menggendong Sugito sampai beberapa langkah. Ini bukti bahwa Golkar menggendong tanggung jawab terhadap rakyat banyak.” Potongan berita tersebut memberikan atah bawa makna kata menjurus, yakni menjurus ke soal politik.

28. Makna Tematis

Makna tematis (Belanda: *thematische betekenis*) akan dipahami setelah dikomunikasikan oleh pembicara atau penulis baik melalui urutan kata-kata, fokus pembicaraan maupun penekanan pembicara, “*Datgene wat gecommuniceerd wordt door de manier waarop enn spreker of schrijver zjin boodschap organiseert in termen van volgorde, focus en nadruk*” (Leech, 1976: 37-38). Salah satu contoh kalimat “Ali anak dokter Bagus meninggal kemarin”. Pada kalimat tersebut belum jelas siapa yang meninggal. Jika kalimat tersebut diubah menjadi “Ali, anak dokter Bagus

meninggal kemarin” maka makna yang diinformasikan, yakni anak dokter Bagus meninggal kemarin. Artinya informasi tersebut ditujukan kepada Ali. Ketika ingin memberitahukan makna atau tema kalimat perlu digunakan tekanan kata atau penekanan kepada bagian-bagian tertentu. Kalimat yang ingin diujarkan meskipun kalimat semula tetap dipertahankan. Jadi, kalimat “Ali anak dokter Bagus meninggal kemarin” akan bermakna meninggal apabila kata tersebut yang ditekankan atau dipentingkan.

29. Makna Umum

Makna umum (*general meaning*) adalah makna yang menyangkut keseluruhan atau semuanya dan tidak menyangkut yang khusus atau tertentu. Makna umum dapat juga dikatakan makna luas atau makna yang luas pengertiannya. Salah satu contoh makna umum dapat dilihat dari kata *guru*. Orang menganggap *guru* adalah pekerjaanya, mata pencahariannya, dan profesinya mengajar maka kata *guru* masih bersifat umum.

2.2.4 Perubahan Makna

Perubahan makna terjadi karena adanya faktor linguistik dan faktor non-linguistik. Faktor linguistik adalah faktor kebahasaan yang mengakibatkan perubahan makna pada suatu kata karena mengalami proses kebahasaan, seperti proses gramatikal dan lain-lainnya, sedangkan faktor non-linguistik adalah faktor non-kebahasaan yang mengakibatkan perubahan makna terjadi akibat perkembangan sosial dan budaya.

Berdasarkan penjelasan di atas, menurut (Chaer, 1995: 132-140) faktor-faktor yang menyebabkan perubahan makna dirinci sebagai berikut.

1. Perkembangan dalam Ilmu dan Teknologi

Perkembangan dalam bidang ilmu dan kemajuan dalam bidang teknologi dapat menyebabkan terjadinya perubahan makna sebuah kata. Sebuah kata yang terjadi mengandung konsep makna mengenai sesuatu yang sederhana, tetap digunakan walaupun konsep makna yang dikandung telah berubah sebagai akibat dari pandangan baru atau teori baru dalam satu bidang ilmu atau sebagai akibat dalam perkembangan teknologi.

Sebagai akibat perkembangan teknologi dapat dilihat kata *berlayar* yang pada awalnya bermakna ‘perjalanan di laut (di air) dengan menggunakan perahu atau kapal yang digerakkan dengan tenaga layar’. Walaupun kini kapal-kapal besar tidak lagi menggunakan layar, tetapi sudah menggunakan tenaga mesin, bahkan juga tenaga nuklir. Namun kata *berlayar* masih digunakan seperti nama perusahaan pelayaran, yang bernama *Pelayaran Nasional Indonesia (PELNI)*.

2. Perkembangan Sosial dan Budaya

Perkembangan dalam bidang sosial kemasyarakatan dapat menyebabkan terjadinya perubahan makna. Hal ini sama dengan yang terjadi sebagai akibat perkembangan dalam bidang ilmu dan teknologi. Sebuah kata yang pada mulanya bernakna ‘A’, lalu berubah menjadi bermakna ‘B’ atau ‘C’. Jadi, bentuk katanya tetap sama tetapi konsep

maknanya berubah, misalnya, kata *saudara* dalam bahasa Sanskerta bermakna ‘seperut’ atau ‘satu kandungan’.

Kini kata *saudara* walaupun masih juga digunakan dalam arti ‘orang yang lahir dari kandungan yang sama seperti dalam kalimat *Saya mempunyai seorang saudara di sana*, tetapi digunakan juga untuk menyebut atau menyapa siapa saja yang dianggap sederajat atau berstatus sosial yang sama, misalnya dalam kalimat *Surat Saudara sudah saya terima*.

3. Perbedaan Bidang Pemakaian

Pada setiap bidang kehidupan atau kegiatan pasti memiliki kosa kata tersendiri yang hanya dikenal dan digunakan dengan makna tertentu dalam bidang tersebut. Umpamanya dalam bidang pertanian ada kata *benih, menuai, panen, menggarap, membajak, menabur, menanam, pupuk, dan hama*. Kata-kata yang menjadi kosa kata dalam bidang tertentu dalam kehidupan bergantung dari bidangnya dan digunakan dalam bidang lain atau menjadi kosa kata umum.

Oleh karena itu, kata-kata tersebut menjadi memiliki makna baru atau makna lain di samping makna aslinya (makna yang berlaku dalam bidangnya), misalnya, kata *menggarap* yang berasal dari bidang pertanian dengan segala macam derivasinya, seperti tampak dalam frasa *menggarap sawah*. Kini banyak juga digunakan dalam bidang-bidang lain dengan makna ‘mengerjakan’ seperti tampak digunakan dalam frasa *menggarap skripsi*.

4. Adanya Asosiasi

Perubahan makna baru yang muncul adalah berkaitan dengan hal atau peristiwa lain yang berkenaan dengan kata tersebut, misalnya, kata amplop yang berasal dari bidang administrasi atau surat-menyurat, makna asalnya ‘sampul surat’. *Amplop* itu selain bisa dimasukkan surat, bisa pula dimasukkan benda lain seperti uang. Oleh karena itu, dalam kalimat *Beri saja amplop maka urusan pasti beres*. Kata *amplop* bermakna ‘uang’ sebab amplop yang dimaksud bukan berisi surat atau tidak berisi apa-apa, melainkan berisi uang sebagai sogokan. Asosiasi antara amplop dengan *uang* ini adalah berkenaan dengan wadah. Jadi, menyebut wadahnya itu *amplop* tetapi yang dimaksud adalah isinya yang berupa *uang*.

5. Pertukaran Tanggapan Indra

Pertukaran alat indra penanggap biasa disebut dengan istilah *sinestesia*. Istilah ini berasal dari bahasa Yunani *sun* artinya ‘sama dan *aisthetikas* artinya ‘tampak’. Alat indra yang dimiliki sebanyak lima indra sebenarnya sudah mempunyai tugas tertentu untuk menangkap gejala-gejala yang terjadi di dunia ini. Adapaun rasa pahit, pedas, asin, dan manis harus ditanggap oleh alat perasa lidah, sedangkan rasa panas, dingin, dan sejuk harus ditanggap oleh alat perasa pada kulit. Gejala yang berkaitan dengan cahaya seperti terang, gelap, dan remang-remang harus ditanggap dengan alat indra mata. Berbeda pula dengan aroma bau dan wangi yang harus ditanggap dengan alat indra penciuman, yakni hidung.

Namun, dalam penggunaan bahasa banyak terjadi kasus pertukaran tanggapan antara indra yang satu dengan indra yang lain. Sebagai contoh rasa pedas yang seharusnya ditanggap dengan alat indra perasa pada lidah tertukar menjadi ditanggap oleh alat indra pendengaran seperti tampak dalam ujaran *kata-katanya cukup pedas*. Oleh karena itu, dalam pemakaian bahasa Indonesia sering ditemui gejala *sinestesia* di lingkup masyarakat bahasa.

6. Perbedaan Tanggapan

Setiap unsur leksikal atau kata sebenarnya secara sinkronis telah mempunyai makna leksikal yang tetap. Namun, karena pandangan hidup dan ukuran dalam norma kehidupan di dalam masyarakat, maka banyak kata yang menjadi memiliki nilai rasa yang “rendah” atau kurang menyenangkan. Di samping itu ada juga yang menjadi memiliki nilai rasa yang “tinggi” atau yang menggenakkan. Kata-kata yang nilai maknanya rendah disebut peyoratif, sedangkan yang nilainya naik disebut amelioratif. Sebagai contoh kata *bini* ini dianggap peyoratif, sedangkan kata *istri* dianggap amelioratif.

7. Adanya Penyingkatan

Ada sejumlah kata atau ungkapan dalam bahasa Indonesia yang sering digunakan, kemudian tanpa diucapkan atau dituliskan secara keseluruhan orang sudah mengerti maksudnya. Oleh karena itu, orang banyak menggunakan singkatan daripada menggunakan bentuk utuhnya, misalnya, kata *perpus* sudah lazim digunakan untuk menyebut

perpustakaan. Begitu juga dengan kata *lab* untuk mengganti *laboratorium*, dan lain-lainnya.

Pada kasus penyingkatan ini bukanlah peristiwa perubahan makna yang terjadi sebab makna atau konsep itu tetap. Yang terjadi adalah perubahan bentuk kata. Kata yang semula berbentuk utuh (panjang) disingkat menjadi bentuk tidak utuh (pendek). Peristiwa gejala penyingkatan ini bisa terjadi pula pada bentuk-bentuk yang sudah dipendekkan seperti AMD adalah kependekan dari *Abri Masuk Desa* dan *Abri* itu sendiri adalah kependekan dari *Angkatan Bersenjata Republik Indonesia*.

8. Proses Gramatikal

Proses gramatikal seperti afiksasi, reduplikasi, dan komposisi (penggabungan kata) sebenarnya bukan perubahan makna karena kata tersebut sudah berubah sebagai hasil proses gramatikal. Oleh karena itu, proses gramatikal tidak dapat dikatakan perubahan makna karena proses gramatikal tersebut telah menciptakan makna-makna gramatikal.

9. Pengembangan Istilah

Salah satu upaya dalam pengembangan atau pembentukan istilah baru adalah dengan memanfaatkan kosa kata bahasa Indonesia yang ada dengan jalan memberi makna baru. Dalam hal ini dengan menyempitkan makna tersebut, meluaskan maupun memberi arti baru sama sekali, misalnya, kata *papan* yang semula ‘bermakna lempengan kayu (besi, dsb) tipis’ kini diangkat menjadi istilah untuk makna ‘perumahan’. Kata

sandang yang semula bermakna ‘selendang’ kini diangkat mejadi istilah untuk makna ‘pakaian’.

Adapun faktor-faktor penyebab perubahan makna menurut Ullmann (1977: 251-263) dapat dijelaskan secara rinci sebagai berikut.

- 1) Faktor kebahasaan (*linguistic causes*) ini berkaitan dengan fonologi, morfologi, dan sintaksis. Contohnya dahulu kata *sahaya* berarti budak, tetapi kini berarti *saya*. Lalu, berbeda kalimat *Ali memukul Adi* dengan *Ali dipukul Adi*.
- 2) Faktor kesejarahan (*historical causes*) terdiri atas: (a) faktor objek misalnya asal kata *wanita* dari kata *betina* (untuk hewan: *ayam betina*) kemudian menjadi kata *batina* lalu *watina* (fonem /b/→fonem /w/) dan menjadi kata *wanita* padanannya *perempuan*. Jadi *wanita* tidak bisa disepadankan dengan hewan lagi tetapi dengan objek; (b) faktor institusi misalnya kata *rukun* dahulu bermakna kerukunan antara warga, antar tetangga-tetangga/ antar warga-warga. Kini pengertiannya sudah meluas, untuk institusi resmi; (c) faktor ide misalnya kata *simposium* dahulu bermakna untuk bergembira (minum, makan, berdansa), kini bermakna pertemuan ilmiah; dan (d) faktor konsep ilmiah misalnya kata volt dahulu dikaitkan dengan sang penemunya, Alessandro Voltas. Kini lebih ditekankan maknanya pada satuan potensial listrik yang diperlukan untuk mengalirkan satu ampere arus listrik melalui satu ohm (misal dalam kalimat *Voltase aliran listrik di rumahmu harus ditambah*).

- 3) Faktor sosial (*social causes*). Ini dikaitkan dengan perkembangan makna kata dalam masyarakat. Contoh kata *gerombolan* makna dahulu orang yang berkumpul atau kerumunan orang, kini berarti pemberontak atau pengacau.
- 4) Faktor psikologis (*psychological causes*) terdiri atas: (a) faktor emotif (*emotif factor*) misalnya kata *bangsat* dahulu dikaitkan dengan binatang yang biasa menggigit jika kita duduk di kursi rotan karena binatang itu hidup di sela-sela anyaman rotan, kini maknanya manusia yang malas kelakuannya menyakitkan hati; (b) kata-kata tabu dirinci lagi (1) tabu karena takut (*taboo of fear*) misalnya kata *menaikkan harga* (dapat menimbulkan gangguan keamanan) diganti kata *menyesuaikan harga*. Lalu, kata *terlibat organisasi terlarang* diganti *tidak bersih diri* (= berdaki) atau *tidak bersih lingkungan* (=lingkungan yang kotor), dan kata *harimau* (takut diucapkan di hutan) diganti kata *nenek*; (2) tabu karena menginginkan kehalusan kata (*taboo of delicacy*) misalnya kata *makan* diganti kata *bersantap* dan *mencicipi*, padahal berbeda maknanya; dan (3) tabu karena ingin dikatakan sopan (*taboo of propriety*) misalnya kata *kencing* diganti kata *buang air kecil*. Kata *WC, toilet, kakus* diganti kata *kamar kecil* atau *kamar belakang*. Kata “*Makan!*” diganti kata “*Silakan makan!*” atau “*Silakan bersantap!*”
- 5) Pengaruh bahasa asing. Ini terjadi disebabkan oleh interaksi antara sesama bangsa, tak dapat dihindari. Contoh kata dari bahasa Belanda; andil (*aandeel*), dokumentasi (*documentatie*), insiden (*incident*), dan lain-lain.

- 6) Karena kebutuhan kata yang baru. Ini akibat perkembangan konsep baru namun belum ada lambangnya tetapi perlu nama atau kata baru karena bahasa adalah alat komunikasi. Contoh karena bangsa Indonesia merasa kurang enak menggunakan kata *saudara* maka muncullah kata *Anda*. Kata *saudara* pada mulanya dihubungkan dengan orang yang sedarah dengan kita tapi kini kata *saudara* digunakan untuk menyebut siapa saja. Dari kata *bui, penjara, tutupan* muncul kata *lembaga permasyarakatan*.

2.3 Makna Konotasi

Makna konotasi sebelumnya telah dijelaskan pada pembahasan jenis-jenis makna. Namun untuk melengkapi teori yang digunakan maka diperlukan pembahasan lanjutan mengenai makna konotasi.

2.3.1 Perbedaan Makna Denotasi dan Konotasi

Perbedaan makna denotasi dan makna konotasi diperlukan pemahaman mendalam agar penggunaan katanya tepat. Makna denotasi menurut Suhardi (2015: 60) adalah makna kata seadanya atau makna kata sesungguhnya. Jika makna denotasi adalah makna kata yang didukung oleh data-data bersifat fakta (sesungguhnya). Berbeda dengan makna konotatif adalah makna kata yang tidak sesungguhnya (Suhardi, 2015: 61).

Sebuah kata disebut mempunyai makna konotatif apabila kata itu mempunyai “nilai rasa” baik positif maupun negatif (Chaer, 1995: 65). Nilai rasa sebuah kata ditentukan oleh besar kecilnya *pengalaman, kebiasaan, dan pandangan hidup* yang dianut pengguna bahasa tersebut (Suhardi, 2015: 62). Penjelasan lain menurut Chaer (1995: 66) makna denotatif menyangkut informasi-

informasi faktual objektif. Oleh karena itu, makna denotasi sering disebut makna sebenarnya, sedangkan makna konotasi disebut sebagai makna tambahan yang sifatnya memberi nilai rasa baik positif dan negatif. Makna konotasi sebuah kata dapat berbeda dari satu kelompok masyarakat yang satu dengan kelompok masyarakat yang lain, sesuai dengan pandangan hidup dan norma-norma penilaian kelompok masyarakat tersebut. Salah satu contoh kata *babi* di daerah-daerah yang penduduknya mayoritas beragama Islam memiliki konotasi negatif karena binatang tersebut menurut hukum Islam adalah haram dan najis. Sebaliknya di daerah-daerah yang penduduknya mayoritas bukan Islam, seperti di pulau Bali atau pedalaman Irian Jaya kata *babi* tidak berkonotasi negatif.

Selain itu, menurut Tarigan (1985: 57-58) makna denotatif suatu kata seringkali diperluas dengan makna konotatifnya. Makna konotatif suatu kata merupakan lingkaran ide, gagasan, perasaan yang mengelilingi kata tersebut. Perbedaan antara denotasi dan konotasi dapat dilihat dalam sinonim-sinonim suatu kata tertentu. Berdasarkan penjelasan mengenai perbedaan makna denotasi dan makna konotasi maka dapat disimpulkan bahwa makna denotasi adalah makna sebenarnya, sedangkan makna konotasi adalah makna sebenarnya yang diberikan makna tambahan yang bersifat nilai rasa.

2.3.2 Ragam Makna Konotasi

Manusia sebagai makhluk sosial di satu pihak berdiri sendiri dan di pihak lain sebagai anggota masyarakat. Oleh karena itu konotasi pun ada yang bersifat individual dan bersifat kolektif. Tarigan (1985: 59) konotasi individual adalah nilai rasa yang hanya menonjolkan diri bagi orang perseorangan, sedangkan

konotasi kolektif adalah nilai rasa yang berlaku untuk para anggota suatu golongan atau masyarakat. Perlu diketahui bahwa penelitian terhadap nilai rasa individual jauh lebih sulit daripada nilai rasa kolektif. Sebab untuk mengetahui nilai rasa individual harus meneliti setiap individu baik lahir maupun batin, sejarah, perkembangannya, dan aspek-aspek lainnya. Berdasarkan hal tersebut maka dalam teori ini lebih menitikberatkan pada nilai rasa kolektif saja.

Menurut Tarigan (1985: 60) makna konotasi kolektif terbagi menjadi tiga, yaitu (1) konotasi baik yang meliputi konotasi tinggi dan konotasi ramah, (2) konotasi tidak baik yang meliputi konotasi berbahaya, konotasi tidak pantas, konotasi tidak enak, konotasi kasar, dan konotasi keras, (3) konotasi netral atau biasa meliputi konotasi bentukan sekolah, konotasi kanak-kanak, konotasi hipokoristik, dan konotasi bentuk nonsense. Berikut uraian mengenai ragam konotasi kolektif:

1. Konotasi Tinggi

Tarigan (1985: 61) menjelaskan bahwa konotasi tinggi biasanya berasal dari kata-kata klasik dan kata-kata sastra yang pemilihan katanya lebih indah dan anggun dibanding dengan sinonim kata lainnya. Jika orang kurang mengerti atau tidak mengerti maknanya dan memerlukan pengetahuan lebih maka mendapatkan nilai rasa tinggi.

Berikut contoh kata yang mengandung konotasi tinggi:

Cakrawala ‘lengkungan langit’

Bahtera ‘perahu, kapal’

Aksi ‘gerakan’

Kalbu ‘hati’

2. Konotasi Ramah

Tarigan (1985: 63) menjelaskan bahwa konotasi ramah biasanya berasal dari bahasa sehari-hari, bahasa daerah atau dialek, dan bahasa campuran yang lebih ramah daripada bahasa Indonesia dengan tujuan agar terasa lebih akrab, lebih ramah, dan tidak adanya rasa canggung.

Berikut contoh kata yang mengandung konotasi ramah:

Akur ‘cocok, sesuai’

Besuk ‘menengok, orang sakit’

Cicil ‘angsur’

Nongkrong ‘duduk, jongkok’

3. Konotasi Berbahaya

Tarigan (1985: 65) menjelaskan bahwa konotasi berbahaya berasal dari kata yang masih erat sekali hubungannya dengan kepercayaan masyarakat kepada hal-hal yang bersifat magis. Saat keadaan tertentu diharapkan berhati-hati mengucapkan kata tersebut agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan karena akan mendatangkan mara bahaya.

Salah satu contoh ketika pergi berburu, mencari kayu atau rotan ke dalam hutan, maka sangatlah dilarang atau tabu menyebut kata *harimau*. Jika kata *harimau* disebut kemungkinan akan bertemu dengan *harimau*. Oleh karena itu, dihindari kata tersebut digunakan dengan mengganti mengucapkan kata *nenek*, *kiai*, dan lain-lain. Jadi kata *harimau* mempunyai nilai rasa

berbahaya, sedangkan kata *nenek* dan *kiai* mengandung nilai rasa tidak berbahaya.

4. Konotasi Tidak Pantas

Tarigan (1985: 66-67) menjelaskan bahwa konotasi tidak pantas biasanya terdapat pada kata-kata yang digunakan oleh seseorang untuk menyinggung perasaan orang yang dituju. Kata tersebut umumnya memiliki nilai rasa tidak pantas.

Berikut kata yang mengandung konotasi tidak pantas:

Bangkai ‘jenazah, mayat’

Bini ‘isteri’

Gerombolan ‘kelompok’

Rakus ‘kuat makan’

5. Konotasi Tidak Enak

Tarigan (1985: 68) menjelaskan bahwa konotasi tidak enak biasanya menggunakan kata tersebut dalam hubungan yang tidak baik atau kurang baik. Kata sejenis ini biasanya disebut dalam arti yang tidak baik. Kata tersebut umumnya memiliki nilai rasa tidak enak. Berikut kata yang mengandung konotasi tidak enak:

Orang udik ‘orang desa’

Kepala udang ‘bodoh sekali’

Jalang ‘liar, tidak dipelihara orang’

Anak keparat ‘anak jahanam, anak celaka’

6. Konotasi Kasar

Tarigan (1985: 70) menjelaskan bahwa konotasi kasar biasanya kata tersebut berasal dari suatu dialek yang digunakan oleh rakyat jelata dan termasuk ke dalam kata kasar. Kata tersebut umumnya memiliki nilai rasa kasar. Berikut kata yang mengandung konotasi kasar:

Buta ‘tunanetra’

Lu ‘kamu’

Babu ‘pembantu rumah tangga’

Pelacur ‘tunasusila’

7. Konotasi Keras

Tarigan (1985:72) menjelaskan bahwa konotasi keras digunakan untuk melebih-lebihkan suatu keadaan dan biasanya memakai kata-kata atau ungkapan-ungkapan. Ditinjau dari segi arti maka hal itu dapat disebut *hiperbola*, dan kalau dari segi nilai rasa atau konotasi hal serupa itu dapat disebut konotasi keras. Sebagai contoh “Saudagar itu sangat kaya”. Ungkapan itu dapat kita ganti menjadi konotasi keras dengan “Saudagar itu uangnya berpeti-peti”, walaupun dalam kenyataannya uangnya tidaklah berpeti-peti.

8. Konotasi Bentuk Sekolah

Tarigan (1985:76) menjelaskan bahwa dalam bahasa Inggris konotasi bentuk sekolah ini disebut *Conotation of learned form*. Sesungguhnya nilai rasa bentuk sekolah sama dengan nilai rasa yang biasa atau netral, sehingga perlu untuk dipelajari. Salah satu contoh orang biasa mengatakan “*Saya*

datang tengah hari” maka orang terpelajar yang telah berkecimpung di sekolah akan mengatakan “*Saya datang pukul 12.00 siang*”.

9. Konotasi Kanak-kanak

Tarigan (1985:78) menjelaskan bahwa dalam bahasa Inggris konotasi kanak-kanak disebut *infantile connotation*. Pada kenyataannya bahwa orang tua biasa juga menggunakan konotasi kanak-kanak. Salah satu contoh yang sering didengar kata ‘mimi’ yang berarti minum serta kata ‘bobo’ yang berarti tidur.

10. Konotasi Hipokoristik

Tarigan (1985:78) menjelaskan bahwa dalam bahasa Inggris konotasi hipokoristik disebut *pet-name or hypochoristic connotation*. Konotasi hipokoristik umumnya digunakan dalam dunia kanak-kanak. Dalam hal ini berlaku sebutan nama yang dipendekkan lalu diulang. Salah satu contohnya Dede, Lala, Nana, Tata, dan lain-lainnya.

11. Konotasi Bentuk *Nonsens*

Tarigan (1985:78) menjelaskan bahwa dalam bahasa Inggris konotasi bentuk nonsens disebut dengan istilah *connotation of nonsense-form*. Beberapa di antaranya, walaupun sudah sangat lazim dipakai, sama sekali tidak mengandung arti. Sebagai contoh *tra-la-la*, *tri-li-li*, dan lain-lainnya.

Berdasarkan pemaparan mengenai ragam makna konotasi menurut Tarigan yang terdiri atas konotasi tinggi, konotasi ramah, konotasi berbahaya, konotasi tidak pantas, konotasi tidak enak, konotasi kasar, konotasi keras, konotasi bentukan sekolah, konotasi kanak-kanak, konotasi hipokoristik, dan konotasi

bentuk nonsense. Penelitian ini hanya memfokuskan ragam konotasi tinggi, konotasi tidak pantas, dan konotasi tidak enak.

2.4 Fungsi Konotasi

Makna konotasi digunakan untuk memberikan nilai tambah kepada kata atau frasa. Selain itu, bukan hanya nilai tambah yang diberikan melainkan ada maksud atau alasan. Menurut Sya'adah (2012: 49) ada beberapa fungsi makna konotatif meliputi (1) untuk memperindah sebuah tuturan, (2) untuk memperhalus sebuah tuturan, (3) untuk menunjukkan rasa tidak suka kepada orang lain, (4) untuk menunjukkan rasa kemarahan kepada orang lain, (5) untuk mengumpat orang lain karena reaksi emosinya, dan (6) untuk meningkatkan intensitas makna.

2.5 Twitter

Kata *twitter* berasal dari kata *tweet* yang diartikan secara bebas adalah kicauan burung. Burung berkicau tidak pernah panjang. Dengan konsep itulah *twitter* dibuat. Orang yang mengirim statusnya ke publik disebut *tweeting*. Pesan yang dikirim disebut *tweet* yang berada pada timeline. Brian J. Dixion (2012:40) menyatakan bahwa *twitter is a microblogging messaging service that limits you to 140 characters permessage, including spaces and punctuation, to you update content.*

Twitter pertama kali diperkenalkan oleh Jack Dorsey yang merupakan mahasiswa sarjana Universitas New York di sebuah acara *podcast* bernama Odeo. Jack Dorsey mengemukakan sebuah gagasan mengenai penggunaan layanan pesan singkat untuk berkomunikasi. Evan Williams mengungkapkan bahwa Noah Glass yang mengeluarkan gagasan nama proyek layanan ini ialah

twtr. Kode tersebut terinspirasi oleh Flickr dan kode singkat SMS Amerika yang jumlahnya lima digit. Awalnya para pengembang memutuskan angka “10958” sebagai kode singkat untuk layanan ini. Namun kemudian angka tersebut diubah menjadi “40404” agar dapat memudahkan penggunaan dan pengingatan. Proyek ini mulai dikerjakan pada tanggal 21 Maret 2006, saat Dorsey mempublikasikan pesan *twitter* untuk pertama pada pukul 09:50 PM PST. Pesan tersebut berbunyi “*just setting up my twtr*”. Arti dari *twitter* itu sebenarnya ‘*a short burst of inconsequential information and chirps from birds*’ yang artinya ledakan singkat informasi tidak penting dan celotehan burung.

Twitter pertama kali digunakan oleh karyawan Odeo untuk kebutuhan internal. Pada tanggal 5 Juli 2006 akhirnya *twitter* diperkenalkan ke publik. Setelah diperkenalkan *twitter* mendapatkan perhatian baik dari publik sehingga Oktober 2006 Biz Stone, Evan Williams, Jack Dorsey, dan staff Odeo membentuk perusahaan baru. *Twitter* mendapat titik puncak popularitas ketika penyelenggaraan konferensi South by Southwest Interactive (SXSWi) di tahun 2007. Selama acara tersebut berlangsung pengguna *twitter* meningkat dari awalnya 20 ribu kicauan (*tweet*) per hari menjadi 60 ribu kicauan (*tweet*) per hari. Pada tanggal 22 Januari 2010 menariknya pertama kali pesan *twitter* dikirimkan dari luar bumi oleh Astronaut NASA bernama T. J. Creamer.

Menurut Setyani (2013:6) *twitter* merupakan salah satu jejaringan sosial yang paling mudah digunakan karena dengan memerlukan waktu yang singkat informasi yang disampaikan dapat langsung menyebar secara luas. Selain itu, *twitter* juga memberikan kolom komentar untuk penggunanya agar dapat

memberikan masukan atau kritikan terhadap informasi yang dibagikan oleh pengguna *twitter* lainnya. Tidak hanya itu, *twitter* juga memiliki fungsi yang hampir sama dengan media sosial lainnya. Berikut beberapa fungsi dari *twitter*.

a. Media komunikasi

Twitter sebagai media komunikasi yang dapat memungkinkan para pengguna untuk berinteraksi. Pengguna *twitter* dapat mengirimkan pesan kepada pengguna lain baik secara personal ataupun terbuka. Selain itu, *twitter* dapat menghubungkan pengguna yang satu dengan pengguna lainnya di berbagai belahan dunia selama terdapat akses internet.

b. Media berbagi informasi, berita, dan pendapat

Twitter dapat membuat pengguna saling berbagi informasi, berita, dan pendapat atau opini kepada para pengguna lainnya. Caranya agar dapat diketahui dengan membuat *tweet*. Selain itu, pengguna juga dapat membagikan informasi, berita, dan pendapat dari akun pengguna lain dengan me-*retweet* tulisan tersebut.

c. Media bisnis

Twitter dapat dijadikan sebagai media bisnis untuk promosi maupun pemesanan karena mampu menjangkau *followers*. Pengguna hanya menulis di *tweet* mengenai bisnisnya dan membagikannya ke publik. Dengan begitu, akan banyak orang yang mengetahui bisnis tersebut dan akan menghubungi atau mengomentari *tweet* tersebut jika tertarik. Bahkan, pengguna lain dapat me-*retweet* sehingga informasi mengenai bisnis tersebut menjangkau lebih banyak pengguna.

d. Media hiburan

Twitter sebagai media hiburan di waktu senggang karena pengguna dapat menemukan cerita menarik atau lucu. Selain itu, terdapat video dan foto menarik dan lucu yang dapat membuat pengguna terhibur.

e. Media menulis

Twitter sebagai media menulis dapat membuat pengguna *twitter* berpikir keras untuk mengasah kemampuan menulis, bercerita, beropini, serta membagikan hal-hal positif kepada banyak orang. Hal tersebut dilakukan karena *twitter* memiliki keterbatasan karakter sehingga menjadi tantangan untuk pengguna. Tantangannya dalam membagikan tulisan secara singkat, padat, namun tetap memiliki dampak dan pengaruh yang luar biasa.

f. Media ajakan

Twitter sebagai media ajakan dapat dilihat pada *trending topics* yang menjadi peluang besar untuk *influencer* dan *buzzer* dalam mengajak, menggerakkan serta mempengaruhi masa.

Twitter memiliki *content* yang menarik dan berbeda dengan media sosial lainnya (Putri, 2021: 22-23) dapat dijelaskan sebagai berikut.

- a. Laman Utama (*Home*) disebut juga sebagai *timeline*. *Timeline* terdiri dari rangkaian *tweet* yang terorganisir sesuai dengan waktu *tweetnya*. *Timeline* ini diisi dengan *tweet* yang berasal dari teman yang sudah diikuti (*follow*) oleh pengguna.

- b. Kicauan (*Tweet*) merupakan status yang dibuat oleh pengguna yang terdiri kata-kata, foto, atau video. Namun, *twitter* hanya mencakup 280 karakter.
- c. Profil (*Profile*) merupakan tampilan akun milik pengguna yang berisikan informasi yang diberikan oleh pengguna seperti nama lengkap, nama pengguna (*username*) jenis kelamin, jumlah pengikut (*followers*), jumlah pengguna yang diikuti (*following*), dan sebagainya.
- d. Pengikut (*Followers*) merupakan pengguna lain yang mengikuti akun pengguna agar dapat melihat unggahan (*tweet*) pengguna tersebut.
- e. Mengikuti (*Following*) merupakan penggunaan yang diikuti oleh pengguna lain agar bisa melihat unggahan (*tweet*) pengguna tersebut.
- f. Balas (*Reply*) merupakan fitur yang terdapat pada *twitter* untuk membalas sebuah *tweet*.
- g. *Retweet* merupakan fitur yang terdapat pada *twitter* untuk mengunggah ulang *tweet* pengguna lain tanpa menghilangkan pemilih *tweet* aslinya.
- h. *Mention* bisa dilambangkan dengan “@” merupakan aktivitas untuk menandai pengguna lain dengan mencantumkan nama penggunanya (*username*).

- i. *Favorite* (suka) bisa dilambangkan dengan tanda ♥ merupakan fitur yang memungkinkan pengguna untuk menyukai sebuah *tweet* dan akan tersimpan pada kolom yang disukai.
- j. *Direct Message* (DM) merupakan fitur yang memungkinkan sesama pengguna untuk bertukar pesan secara pribadi.
- k. Tagar (*Hashtag*) dilambangkan dengan tanda “#” merupakan tanda yang dipakai sebelum sebuah kata, agar kata tersebut mudah dicari oleh pengguna lain.
- l. Topik Hangat (*Trending Topic*) merupakan fitur yang tersedia pada *twitter* yang mengumpulkan seluruh *tweet* yang membicarakan satu hal yang sama.

2.6 Hasil Penelitian Relevan

Ada beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Pertama penelitian yang dilakukan oleh Umu Sya’adah (2012) dengan judul “Makna Konotatif dalam Antologi Cerkak Majalah Djaka Lodang Edisi Bulan Mei-Juli Tahun 2009”. Permasalahan yang dibahas dalam penelitian tersebut mengenai jenis makna konotatif dan fungsi makna konotatif dalam Anatologi Cerkak Majalah Djaka Lodang Edisi Bulan Mei-Juli tahun 2009. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dalam antologi cerkak majalah Djaka Lodang edisi bulan Mei-Juli tahun 2009 terdapat jenis-jenis makna konotatif. Ada lima macam jenis makna konotatif yang ditemukan meliputi (1) konotasi tinggi, (2) konotasi ramah, (3) konotasi tidak pantas, (4) konotasi kasar, dan (5) konotasi keras. Salah satunya konotasi yang dominan, yakni konotasi tinggi. Selain itu, penelitian Umu

juga menjelaskan fungsi makna konotatif. Ada enam fungsi makna konotatif yang ditemukan meliputi (1) untuk memperindah sebuah tuturan, (2) untuk memperhalus sebuah tuturan, (3) untuk menunjukkan rasa tidak suka kepada orang lain, (4) untuk menunjukkan rasa kemarahan kepada orang lain, (5) untuk mengumpat orang lain karena reaksi emosinya, dan (6) untuk meningkatkan intensitas makna.

Penelitian yang dilakukan oleh Umu memiliki persamaan dalam hal mengkaji makna konotasi berupa jenis-jenis atau ragam makna konotasi dan fungsi makna konotasi. Namun, yang membedakannya dapat dilihat dari data yang diambil dalam majalah tersebut. Data yang diambil oleh Umu berupa data yang terdapat dalam penulisan *cerkak* dengan menggunakan bahasa Jawa, yang berfokus pada jenis makna konotasi yang digunakan oleh pengarang, sedangkan pada penelitian ini data yang diambil dari kolom komentar akun *twitter* Joko Widodo.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Muchlis Abduh (2014) dengan judul “Makna Konotasi dan Representasi Maskulinitas Iklan Rokok Pada Media Elektronik : Analisis Semiotika”. Permasalahan yang dibahas pada penelitian tersebut mengenai makna denotasi dan konotasi yang muncul dalam iklan rokok di media elektronik dan bentuk representasi maskulinitas dalam iklan rokok di media elektronik. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dalam iklan rokok terdapat sistem denotasi hanya dimaknakan secara umum tetapi pada tahap konotasi menjadi keberanian, kesuksesan, citarasa inspirasi yang seakan menutupi bahaya dibalik rokok. Selain itu, representasi maskulin yang

ditampilkan dalam iklan rokok memberikan tanda kekuatan, kekuasaan, kemandirian, kesuksesan, tidak boleh menunjukkan emosi atau kelemahannya, memberikan aura pemberani, dan agresif yang mampu mengambil resiko tanpa alasan serta tanpa rasa takut.

Penelitian yang dilakukan oleh Muchlis memiliki permasalahan yang sama, yakni membahas makna konotasi. Namun, yang membedakan penelitian ini dapat dilihat dari pendekatan dan teori yang diambil dalam mengkaji rumusan masalah mengenai makna konotasinya. Pendekatan dan teori yang digunakan yakni semiotika dengan teori Roland Barthes. Berbeda dengan penelitian ini yang menggunakan pendekatan semantik serta menggunakan teori dari Tarigan. Selain itu, data yang digunakan dalam mengkaji makna konotasi juga berbeda. Penelitian yang dilakukan oleh Muchlis mengambil data pada iklan rokok yang ada di media elektronik, sedangkan penelitian ini data diambil dari kolom komentar akun *twitter* Joko Widodo.

Haslinda (2018) dalam skripsinya yang berjudul “Penggunaan Makna Konotasi pada Terjemahan Juz Amma Al-Quran yang Disahkan Departemen Agama Republik Indonesia”. Permasalahan yang dibahas dalam penelitian tersebut mengenai bentuk dan kata-kata yang bermakna konotasi dalam terjemahan juz Amma. Hasil penelitian menunjukkan terdapat sepuluh bentuk kata. Bentuk kata tersebut diantaranya bentuk kata dasar dan bentuk kata turunan. Kata dasar yang ditemukan yaitu kata besar, malapetaka, keras, tinggi, lurus, dan panas, sedangkan kata turunan yang ditemukan yaitu kara pakaian, penghidupan, mencurahkan, dan memuntahkan.

Hubungan peneliti terdahulu dengan penelitian yang dilakukan saat ini terdapat kesamaan dan perbedaan. Adapaun persamaannya, yakni sama-sama membahas makna konotasi. Perbedaan penelitian ini dengan Haslinda terletak pada rumusan masalah dan objek penelitiannya. Haslinda membahas mengenai bentuk kata-kata bermakna konotasi dan objeknya adalah terjemahan juz Amma, sedangkan pada penelitian ini membahas ragam makna konotasi dengan objek penelitiannya adalah *twitter* Joko Widodo.

2.7 Kerangka Pikir

Penelitian ini mengambil data dari kolom komentar *twitter* Joko Widodo. Data yang ditemukan berupa kata-kata berkonotasi yang akan dianalisis menggunakan pendekatan semantik. Secara garis besar, penelitian ini mencakup dua pokok bahasan terkait makna konotasi dalam kolom komentar Joko Widodo, yaitu: 1) Ragam makna konotasi, dan 2) alasan penggunaan makna konotasi. Ragam makna konotasi mencakup konotasi baik dan konotasi tidak baik, sedangkan alasan penggunaan makna konotasi mencakup untuk memperindah, menyindir, dan mengumpat. Dari dua hal tersebut akan dihasilkan keluaran berupa ragam dan alasan penggunaan makna konotasi dalam kolom komentar akun *twitter* Joko Widodo.

Bagan Kerangka Pikir sebagai berikut.

